

BAB I. PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Alkitab adalah kitab suci yang diilhamkan Allah bagi kehidupan umat Kristen. Firman Allah yang terdapat di dalamnya sangat bermanfaat sebagai kaidah dasar dalam menjalani kehidupan. Alkitab terdiri dari berbagai kitab yang menceritakan tentang kisah-kisah dan pedoman hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, dan begitu juga sebaliknya. Banyak kisah-kisah dalam Alkitab memiliki nilai-nilai dan teladan yang dapat dibaca, dipelajari, direnungkan, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilihat melalui perkataan Rasul Paulus *“Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.”* (1 Timotius 3:16).

Kisah dalam kitab Daniel merupakan salah satu contoh cerita Alkitab yang memiliki banyak nilai-nilai yang dapat diambil oleh umat Kristen. Dalam kitab Daniel, salah satu kisah yang dapat dijadikan teladan bagi umat Kristen adalah kisah Sadrah, Mesakh, dan Abednego. Kitab Daniel dimulai dengan cerita saat Daniel dan teman-temannya mengalami masa pembuangan ke negeri Babel akibat kekalahan Yehuda atas Babel. Sadrah, Mesakh, dan Abednego menjadi salah satu dari beberapa pemuda yang dibawa ke Babel. Selama masa pembuangan di Babel, Sadrah, Mesakh, dan Abednego bekerja untuk Raja Nebukadnezar di dalam istana. Meskipun berada di lingkungan yang tidak mengenal dan tidak percaya kepada Tuhan, Sadrah, Mesakh, dan Abednego selalu taat dan takut akan Tuhan. Hingga pada suatu masa Nebukadnezar membuat peraturan agar semua orang di wilayah Babel menyembah patung emas yang dibuat olehnya. Meskipun dihadapkan dengan kondisi yang menekan, Sadrah, Mesakh, dan Abednego tetap taat dan setia kepada Tuhan dengan tidak ikut menyembah patung emas Nebukadnezar. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh orang Kasdim untuk melaporkan Sadrah, Mesakh, dan Abednego kepada Nebukadnezar. Mendengar laporan tersebut, Nebukadnezar marah dan membuang Sadrah, Mesakh, dan Abednego ke dalam perapian untuk dibakar sebagai hukuman. Namun karena perlindungan Tuhan, tidak ada satu helai

pakaian dan badan Sadrakh, Mesakh, dan Abednego yang terbakar. Sadrakh, Mesakh, dan Abednego tetap hidup dan Nebukadnezar memberikan kedudukan yang tinggi kepada Sadrakh, Mesakh, dan Abednego di wilayah Babel.

Menurut Pendeta Jonlis Nainggolan (Wawancara, 2018), kisah Sadrakh, Mesakh, dan Abednego memberikan pesan moral dan nilai yang penting bagi umat Kristen, khususnya bagi anak-anak dan remaja dalam menghadapi masa mudanya. Kisah Sadrakh, Mesakh, dan Abednego dapat dijadikan sebagai contoh mengenai sikap anak muda yang tetap setia kepada Penciptanya. Selain kesetiaan, tersebut memberikan nilai mengenai ketaatan agar manusia dapat lebih taat kepada Tuhan daripada kepada manusia.

Berdasarkan wawancara tersebut, kisah tentang Sadrakh, Mesakh, dan Abednego perlu diceritakan kembali kepada umat Kristen sebagai contoh dalam menghadapi kehidupan manusia dan untuk menanamkan rasa ketaatan dan kesetiaan terhadap Tuhan. Penyampaian Firman Tuhan kepada anak-anak diperlukan untuk melengkapi kehidupan seorang anak di masa depannya seperti yang tertulis di dalam Alkitab "*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu.*" (Amsal 22:6). Ayat tersebut menjelaskan tentang pentingnya penanaman nilai-nilai rohani agar kehidupan seorang Kristen dapat tetap setia dan tidak menyimpang dari Tuhan. Salah satu kisah dalam Alkitab yang mengajarkan nilai tentang kesetiaan dan ketaatan adalah kisah Sadrakh, Mesakh, dan Abednego.

Penyampaian kisah Sadrakh, Mesakh, dan Abednego sudah dimulai sejak kegiatan sekolah minggu dalam gereja. Selain itu, pendidikan sekolah Kristen juga menceritakan kisah Sadrakh, Mesakh, dan Abednego dalam mata pelajaran agama Kristen, tepatnya pada kisaran kelas 3-5 SD. Meskipun kisah tersebut memiliki nilai yang penting untuk disampaikan kepada anak-anak, namun terdapat adegan pembakaran manusia di dalam cerita yang masuk ke dalam unsur kekerasan.

Menurut psikolog anak Linda Ernawati (Wawancara, 2019), seorang anak pada masa *school age* (7-12 tahun) secara kognitif membutuhkan hal yang konkret, sehingga anak dapat melihat apa sebab akibat dan alasan terjadinya suatu peristiwa. Visualisasi cerita dapat membantu anak dalam memahami maksud dan pesan utama dari sebuah cerita. Penambahan visual dalam suatu cerita pada anak usia 7-12 tahun membuat cerita dapat disampaikan secara optimal dikarenakan anak usia tersebut sedang berada dalam masa konkret operasional. Walaupun penting, visualisasi cerita tetap harus ada batasannya seperti tidak memperlihatkan langkah demi langkah suatu hal negatif yang dapat merangsang anak untuk mencoba hal negatif yang ada dalam cerita.



Gambar I.1 Ilustrasi Proses Penghukuman Sadrakh, Mesakh, dan Abednego dalam Media *Online*

Sumber: <https://st-takla.org/Gallery/Bible/Illustrations/Bible-Slides/OT/Daniel/Bible-Slides-daniel-1552.html>
(Diakses pada 31/03/2019)



Gambar I.2 Ilustrasi Proses Penghukuman Sadrakh, Mesakh, dan Abednego dalam Media *Online*

Sumber: <http://www.freebibleimages.org/illustrations/fiery-furnace/>
(Diakses pada 31/03/2019)



Gambar I.3 Ilustrasi Proses Penghukuman Sadrakh, Mesakh, dan Abednego dalam Media *Online*

Sumber:

[https://www.thoughtco.com/thmb/aT3zSEHf8Un4neACKRFrmUedZnA=/768x0/filters:no_upscale\(\):max_bytes\(150000\):strip_icc\(\)/ShadrachMeshachandAbednego-84290064-594286ef3df78c537bc9cf37.jpg](https://www.thoughtco.com/thmb/aT3zSEHf8Un4neACKRFrmUedZnA=/768x0/filters:no_upscale():max_bytes(150000):strip_icc()/ShadrachMeshachandAbednego-84290064-594286ef3df78c537bc9cf37.jpg)

(Diakses pada 31/03/2019)

Gambar-gambar di atas merupakan contoh visualisasi yang memperlihatkan proses demi proses penghukuman Sadrakh, Mesakh, dan Abednego. Kekerasan yang diperlihatkan dalam gambar antara lain adalah mengikat seseorang dengan tali, melempar, dan mendorong seseorang ke dalam perapian. Selain itu, contoh gambar di atas memperlihatkan segala kejadian kekerasan secara vulgar. Hal tersebut kurang baik bagi perkembangan anak karena seorang anak akan dengan cepat merekam hal secara visual dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari. Visualisasi hal yang negatif justru dapat membuat anak melakukan hal yang seharusnya tidak dilakukan.

Visualisasi cerita Sadrakh, Mesakh, dan Abednego diperlukan untuk membantu anak dalam memahami pesan dan nilai yang dimaksud dalam cerita. Meskipun penting, perlu adanya perancangan visual yang sesuai dengan usia anak sekolah agar semua adegan dapat diterima pada porsinya, dan agar pesan utama dapat disampaikan sesuai dengan tujuannya. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu media informasi berupa cerita bergambar yang menarik bagi anak-anak agar pesan dan nilai yang ada dalam kisah Sadrakh, Mesakh, dan Abednego dapat disampaikan secara optimal dan diterima dengan baik oleh anak-anak.

I.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang teridentifikasi adalah sebagai berikut:

- Kisah Sadrakh, Mesakh, dan Abednego penting untuk disampaikan kepada anak-anak namun mengandung unsur kekerasan yang diperlihatkan secara vulgar.
- Perlunya visualisasi ulang tentang kisah Sadrakh, Mesakh, dan Abednego bagi anak-anak agar pesan yang disampaikan dalam cerita dapat tersampaikan secara optimal dengan mereduksi visual kekerasan.

I.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah perlu adanya visualisasi kisah Sadrakh, Mesakh, dan Abednego dengan cara mereduksi visual kekerasan yang terdapat di dalamnya, namun tetap menekankan pada penyampaian pesan dan nilai-nilai spiritual yang ada di dalam cerita.

I.4 Batasan Masalah

Perancangan media informasi kisah Sadrakh, Mesakh, dan Abednego hanya ditujukan bagi anak-anak umat Kristen Protestan. Visualisasi cerita tersebut dibuat berdasarkan cerita dari Alkitab terbitan LAI (Lembaga Alkitab Indonesia). Cerita dimulai dari pembuangan Sadrakh, Mesakh, dan Abednego ke Babel hingga pemberian jabatan penting kepada ketiga tokoh tersebut. Khalayak sasaran yang dituju adalah anak-anak dengan usia *school age*, yaitu 7-12 tahun.

I.5 Tujuan dan Manfaat Perancangan

I.5.1 Tujuan Perancangan

Tujuan dari perancangan media informasi kisah Sadrakh, Mesakh, dan Abednego adalah agar anak-anak umat Kristen dapat memahami inti cerita dan mengerti tentang nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya tanpa melihat unsur kekerasan.

I.5.2 Manfaat Perancangan

Manfaat utama dari kisah Sadrakh, Mesakh, dan Abednego diharapkan dapat menanamkan nilai rohani dalam diri anak, khususnya dalam menjalani kehidupannya di masa depan. Ada pun manfaat dari perancangan kisah Sadrakh, Mesakh, dan Abednego adalah sebagai berikut:

- **Bagi Masyarakat**

Menanamkan nilai ketaatan dan kesetiaan sehingga dapat menumbuhkan keimanan umat Kristen, khususnya bagi anak-anak. Kisah Sadrakh, Mesakh, dan Abednego memperlihatkan bagaimana kisah anak muda yang tetap beriman kepada Tuhan.

- **Bagi Keilmuan**

Perancangan visualisasi Sadrakh, Mesakh, dan Abednego dapat memberikan referensi gaya visual, khususnya gaya visual bagi anak-anak usia sekolah.

- **Bagi Perancang**

Nilai-nilai yang terdapat dalam kisah Sadrakh, Mesakh, dan Abednego memberikan pelajaran dan pedoman bagi perancang dalam kehidupan sehari-hari. Kisah tersebut dapat memberikan pelajaran yang baik bagi pertumbuhan iman.